

Asosiasi Usia, Jenis Kelamin, Masa Studi, dan Indeks Prestasi Kumulatif Terhadap Kepuasan Hidup

Association of Age, Gender, Study Period, Grade Point Average to Life Satisfaction

Yahya Indra Wijaya Asihanto^{1,*}, Rahmat Bakhtiar², Candra Ramadhanny³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

²Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

³Laboratorium Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

*Email korespondensi: yahyaindrawa@gmail.com

Abstrak

Usia, jenis kelamin, masa studi, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sering kali digunakan sebagai standar masyarakat untuk mengukur pencapaian. Namun, setiap individu secara inheren menilai keadaan dan tujuan sendiri yang disebut sebagai kepuasan hidup (KH). Penelitian ini menganalisis hubungan, korelasi, dan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap KH pada 94 mahasiswa kedokteran Universitas Mulawarman yang dipilih secara acak dari tiga angkatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner *self-report* dengan menggunakan *Satisfaction with Life Scale*. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa usia, masa studi, dan IPK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap KH ($R_{\text{square}}=0.099$), namun hanya masa studi yang berpengaruh secara parsial ($p=0.038$). Uji *Chi-Square* ($p=0.044$) dan lambda ($p=$ -) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dan tidak berkorelasi dengan KH. Uji Pearson menunjukkan bahwa IPK ($p=0.025$) dan masa studi ($p=0.012$) berkorelasi negatif dengan KH, sedangkan usia tidak berhubungan ($p=0.265$). Temuan ini menunjukkan bahwa masa studi yang lebih lama dan IPK yang lebih tinggi dapat menurunkan kepuasan hidup.

Kata kunci: Kepuasan Hidup, Usia, Jenis Kelamin, Masa Studi, Indeks Prestasi Kumulatif

Abstract

Age, gender, study period, and Grade Point Average (GPA) are often used as societal standards to measure achievement. However, individuals inherently assess their circumstances and goals, known as life satisfaction (LS). This study analyzes the relationship, correlation, and influence of these variables on LS among 94 randomly selected Mulawarman University medical students from three batches. Data were collected through a self-report questionnaire using the *Satisfaction with Life Scale*. Multiple regression results indicate that age, study period, and GPA together significantly affect LS ($R_{\text{square}}=0.099$), but only the

Diterima: 25 April 2025

Disetujui: 29 Mei 2025

Publikasi : 31 Mei 2025

Copyright : © 2025, Jurnal Sains dan Kesehatan (J. Sains.Kes.). Published by Faculty of Pharmacy, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia. This is an Open Access article under the CC-BY-NC License



study period has a partial effect ($p=0.038$). Chi-Square ($p=0.044$) and lambda ($p= -$) tests reveal that gender is unrelated and uncorrelated to LS. Pearson's test shows that GPA ($p=0.025$) and study period ($p=0.012$) negatively correlate with LS, while age is not related ($p=0.265$). These findings suggest that a longer study period and higher GPA may lower life satisfaction.

Keywords: Life Satisfaction, Age, Gender, Study Period, Grade Point Average

1 Pendahuluan

Kepuasan hidup adalah aspek kognitif untuk menilai sejauh mana seseorang merasa hidupnya kaya, bermakna, memuaskan, atau berkualitas tinggi [1]. Kepuasan hidup merupakan salah satu bagian dari *subjective well-being* (SWB) yang dapat diartikan sebagai penilaian kompleks individu mengenai kepuasan hidup secara global. Kepuasan hidup secara global didefinisikan sebagai penilaian terhadap kehidupan secara umum dan bagian-bagian detail kehidupan individu, seperti kepuasan dalam cakupan keluarga, teman, komunitas, dan kepuasan terhadap diri sendiri [2]. Diener menjelaskan bahwa kepuasan hidup berkaitan dengan peristiwa nyata individu selama masa hidupnya, misalnya di keluarga, sekolah atau universitas, dan pekerjaan [3]. Shin dan Johnson menjelaskan kepuasan hidup dapat diukur oleh individu berdasarkan standar yang ditentukan oleh individu itu sendiri. Untuk memperoleh parameter tingkat kepuasan hidup yang akurat, penilaian terhadap kepuasan hidup bergantung pada perbandingan antara peristiwa atau keadaan yang nyata dengan ekspektasi individu sehingga evaluasi kepuasan hidup bersifat subjektif karena standar kepuasan ditetapkan oleh individu itu sendiri [4].

Kepuasan hidup dapat mengalami penurunan karena keadaan psikologis yang negatif seperti depresi, stress, dan kecemasan. Mahasiswa kedokteran dikenal menanggung beban stress dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa jurusan nonmedis pada usia yang sama [5,6]. Padahal kepuasan hidup diperlukan untuk mendapatkan manfaat kesehatan fisik, psikososial, dan pencapaian akademik yang maksimal [2,7–9]. Bagian otak yang terlibat dalam kepuasan hidup yaitu *prefrontal cortex* (PFC), *amigdala*, *hippocampus*, *anterior cingulate cortex*, dan *insular cortex*. Struktur ini bekerja sama untuk memproses dan menghasilkan informasi emosional dan perilaku emosional. Penelitian secara khusus berfokus pada PFC karena korteks ini terlibat dalam pengolahan emosi dan menunjukkan aktivasi emosi positif dan negatif. Emosi kaitannya sangat erat dengan kepuasan hidup. PFC *sinistra* membangun emosi positif termasuk imbalan (*reward system*) dari perilaku dan hasil tindakan tertentu, sedangkan PFC *dextra* lebih bertanggung jawab atas emosi negatif dan potensi konsekuensi. Emosi positif memiliki korelasi positif terhadap kepuasan hidup [10,11]. *Reward system* perlu dilatih untuk menunjang kepuasan hidup yang lebih baik di masa depan dan *delayed gratification/temptation* adalah mekanisme yang diperlukan. *Delayed gratification* adalah keterampilan dalam mengendalikan diri dan menghadapi godaan instan atau *instant gratification*. Studi menemukan bahwa fokus pada tujuan jangka panjang membantu individu dalam menolak godaan jangka pendek sehingga neurotransmitter *monoamine* (Serotonin, dopamin, norepinephrine) dapat berfungsi secara optimal. Teknik ini efektif karena mengaktifkan area otak yang terkait dengan pemikiran logis dan regulasi diri (PFC) yang memperkuat komitmen untuk mencapai hasil yang diinginkan di masa depan [12].

Kepuasan hidup dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti umur, jenis kelamin dan faktor eksternal seperti masa studi dan performa akademik (IPK). Kepuasan hidup ditemukan menurun pada usia antara 9 sampai 16 tahun, kemudian sedikit meningkat sampai pada usia 70 tahun. Setelah itu, kepuasan hidup menurun lagi sampai pada usia 96 tahun [13]. Penelitian menunjukkan bahwa pada perempuan, terdapat alel ekspresi rendah dari gen *monoamine oxidase A enzyme* (MAO-A) *Low Activity* yang menyebabkan kepuasan hidup perempuan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki [11]. Kepuasan hidup mahasiswa kedokteran agak menurun selama masa studi. Mahasiswa kedokteran pada awal tahun merasa puas seperti mahasiswa lain, tetapi tingkat kepuasan hidup di tahun terakhir mereka

lebih rendah daripada mahasiswa jurusan lain yang sebanding [14]. Selain itu, Prestasi akademik mahasiswa (diukur dengan IPK total dan IPK yang diperoleh pada tahun terakhir studi) dapat secara signifikan berpengaruh pada pencapaian kepuasan hidup di kalangan remaja. Nilai IPK juga berpengaruh terhadap persepsi pribadi mengenai kepuasan terhadap keluarga dan kehidupan secara keseluruhan [15].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan, korelasi, dan/ pengaruh umur, jenis kelamin, masa studi, dan IPK terhadap kepuasan hidup mahasiswa kedokteran sehingga hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh/korelasi/hubungan/ perbedaan usia, jenis kelamin, masa studi, dan IPK yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian ini adalah ada pengaruh/korelasi/hubungan/perbedaan usia, jenis kelamin, masa studi, dan IPK terhadap kepuasan hidup.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini memakai desain penelitian analitik *cross sectional* [16,17]. Kriteria partisipan yang dipilih ialah mahasiswa aktif Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman (FK Unmul) Samarinda yang sedang tidak mengambil cuti perkuliahan serta menyetujui *informed consent* yang diisi melalui *google form*. Karakteristik partisipan adalah laki-laki dan Perempuan, mahasiswa tahun kedua sampai tahun keempat. Tahun pertama dieksklusikan karena masih mengikuti kegiatan pengenalan kampus dan belum mengikuti kegiatan perkuliahan. Rentang usia partisipan adalah 18-22 tahun. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Lemeshow diperoleh jumlah minimal partisipan adalah 74 dengan tambahan 40% jumlah dari minimal partisipan sehingga berjumlah 103 partisipan.

Teknik pengambilan sampling menggunakan *proportionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan partisipan melewati proses pembagian populasi ke dalam strata (angkatan), kemudian partisipan dipilih secara acak memakai Nomor Induk Mahasiswa (NIM) dengan bantuan *python software* dari setiap strata angkatan dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel keseluruhan. *Python software* digunakan untuk eksklusi NIM karena dalam setiap angkatan terdapat mahasiswa yang keluar atau *drop out*. Tambahan partisipan dimaksudkan sebagai antisipasi jika mahasiswa dengan NIM tertentu berhalangan hadir. Sebanyak 9 partisipan tidak hadir sehingga data partisipan akhir yang diperoleh berjumlah 94 partisipan ($n=94$).

Satisfaction with-life Scale (SWLS) digunakan sebagai parameter tingkat kepuasan hidup partisipan secara keseluruhan (unidimensional). Dalam penelitian ini digunakan SWLS yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia [18]. SWLS tersusun atas 5 item dan memakai skala Likert meliputi sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7). SWLS digunakan dalam penelitian pada mahasiswa kedokteran Turki dengan koefisien reliabilitas $\alpha=0,88$ yang termasuk kategori tinggi (0,70-0,90) [19]. Selain itu, SWLS digunakan dalam penelitian pada sampel mahasiswa kedokteran Polandia dengan koefisien reliabilitas yang tergolong tinggi ($\alpha=0,81$) [20]. Kuesioner ini juga digunakan dalam penelitian pada mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Hasilnya diperoleh validitas 5 dari 5 pernyataan lolos dengan koefisien korelasi Pearson terendah, yaitu 0,29 (item nomor 1) dan tertinggi, yaitu 0,72 (item nomor 5). Sementara itu, hasil reliabilitas tergolong tinggi ($\alpha=0,83$) [21].

Partisipan akan menilai masing-masing item dengan memilih salah satu dari ketujuh skala Likert yang paling sesuai dengan keadaan partisipan. Kemudian nilai dari kelima item akan dijumlahkan untuk memperoleh total skor. Total skor tertinggi adalah 35 poin dan terendah adalah 5 poin. Semakin tinggi total skor yang didapatkan, maka semakin tinggi kepuasan hidup pada diri partisipan. Adapun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah juga kepuasan hidup pada diri partisipan. Kategori puas bila skor ≥ 20 dan tidak puas bila skor <20 [22].

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara luring melalui *google form* di ruang kuliah FK Unmul. Data diambil pada tanggal 13 Agustus 2024 untuk mahasiswa tahun ke-2, 14 Agustus 2024

untuk mahasiswa tahun ke-3, dan 29 Agustus 2024 untuk mahasiswa tahun ke-4. Sebelum mengisi instrumen penelitian, partisipan mendapatkan penjelasan prosedur dan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data partisipan, kesediaan partisipan untuk berpartisipasi, dan izin penelitian dari FK Unmul serta persetujuan kelayakan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan FK Unmul Samarinda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel* 2021 dan analisis data dengan SPSS versi 27 meliputi uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Jika gagal maka akan dilakukan tranformasi logaritma. Namun, jika tetap gagal maka akan menggunakan pertimbangan *Central Limit Theorem* (CLT), *Skewness*, *Kurtosis*, *Scatter Plot & Linearity*, Q-Q Plot variabel residual, multikolinearitas, dan homoskedastitas. Selanjutnya uji regresi berganda variabel independen ordinal/rasio (usia, masa studi, IPK) terhadap variabel dependen kepuasan hidup. Untuk variabel nominal (jenis kelamin) menggunakan uji *Chi-Square*, lamda, dan koefisien kontingensi. Sementara itu, uji hubungan, korelasi, perbedaan variabel independen menggunakan ANOVA *Oneway* dan *Pearson's Correlation*.

3 Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik	f	(%)
Usia		
18 tahun	6	6,4
19 tahun	30	31,9
20 tahun	38	40,4
21 tahun	14	14,9
22 tahun	6	6,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	33
Perempuan	63	67
Masa Studi		
Tahun keempat	29	30,9
Tahun ketiga	33	35,1
Tahun kedua	32	34
Kelompok IPK		
Tinggi ($\geq 3,50$)	13	13,8
Sedang (3,00-3,49)	62	66
Rendah ($< 3,00$)	19	20,2
Kepuasan Hidup		
Puas	68	72,3
Tidak Puas	26	27,7

Tabel 2 Ringkasan Uji Normalitas, Skewness, Kurtosis, dan Multikolinearitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Skewness	Kurtosis	Toleransi Kolinearitas	VIF
Usia	0.00	-0.101	-0.101	0.43	2.30
Masa Studi	0.00	-1.468	-1.468	0.39	2.52
IPK	0.10	1.091	1.091	0.81	1.22

Dari ketiga variabel independen hanya variabel IPK dan kepuasan hidup yang menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal ($p > 0.05$). Upaya tranformasi logaritma data gagal dalam menormalkan distribusi data variabel independen. Melalui evaluasi CLT, *Skewness*, dan Kurtosis data

masing-masing variabel dapat diuji regresi linear dan uji parametrik karena jumlah sampel besar yakni 103 (lebih dari 30) [23]. Distribusi skewness dapat ditolerir karena nilainya <1 . Kurtosis masih dalam rentang toleransi yaitu -2 sampai 2. Berdasarkan uji *Scatter Plot & Linearity Check*, plot menunjukkan hubungan linear antara variabel independen terhadap kepuasan hidup. Hasil analisis *Q-Q plot* dari residual variabel menunjukkan normalitas dan tidak ada kelengkungan (homoskedastisitas). Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas di antara variabel independen karena masing-masing variabel memiliki nilai toleransi kolinearitas $>0,10$ dan *Variance Inflation Factor* <10 . Berdasarkan pertimbangan sebelumnya maka data variabel dapat dilakukan uji regresi linear berganda kecuali variabel jenis kelamin (nominal) yang akan diuji *Chi-Square* [24].

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Korelasi *Pearson*

Variabel	Regresi Linear Berganda			Korelasi <i>Pearson</i>	
	K. Regresi	t_{hitung}	Sig. (p)	Nilai	Sig.(p)
Konstanta	18.396				
Usia	0.965	1.209	0.230	-0.116	0.265
Masa Studi	-2.131	-2.107	0.038	-0.259	0.012
IPK	-2.743	-1.327	0.188	-0.23	0.025
F_{hitung}	= 3.311		0.024		
R_{square}	= 0.099				

Berdasarkan nilai signifikansi dari uji F_{hitung} , H_1 diterima ($0.024 < 0.05$) sehingga usia, masa studi, IPK secara simultan (bersamaan) berpengaruh terhadap kepuasan hidup. Koefisien determinasi (R_{square}) didapatkan 0.099 atau sama dengan 9.9%. Angka tersebut menyatakan bahwa variabel usia, masa studi, dan IPK secara simultan berpengaruh terhadap variabel kepuasan hidup sebesar 9.9%, sementara pengaruh sebesar 90.1% disebabkan variabel di luar persamaan uji regresi ini/ yang tidak diteliti. Berdasarkan tabel nilai signifikansi variabel usia yaitu sebesar 0.23 (>0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh usia terhadap kepuasan hidup. Ditemukan juga korelasi *pearson* negatif antara usia dan kepuasan hidup yang tidak signifikan. Sementara itu, hasil regresi ganda masa studi memiliki nilai signifikansi 0.038 (<0.05) yang berarti H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh masa studi terhadap kepuasan hidup. Karena koefisien regresi masa studi bernilai negatif maka setiap penambahan 1% masa studi akan menyebabkan kepuasan hidup menurun sebesar 2.131. Korelasi *pearson* menunjukkan korelasi negatif bernilai -0.259 yang signifikan (<0.05) sehingga H_1 diterima. Di lain sisi, hasil regresi ganda IPK memiliki nilai signifikansi 0.188 ($p > 0.05$) yang menandakan H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh IPK terhadap kepuasan hidup. Namun, hasil uji *pearson* menunjukkan korelasi lemah (-0.230) dan bermakna ($p < 0.05$) antara IPK dan kepuasan hidup sehingga H_1 diterima.

Tabel 4 Hasil Uji Variabel Jenis Kelamin terhadap Kepuasan Hidup

Uji	Nilai	Sig. (p)
Chi-Square	0.590	0.440
Lambda	0	-
Contingency Coefficient	0.079	0.440

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan dan korelasi antara jenis kelamin dengan kepuasan hidup yang signifikan ($p > 0.05$) maka H_1 ditolak.

Menurut hasil penelitian ini tidak ditemukan pengaruh usia terhadap kepuasan hidup. Begitu juga dengan korelasi atau perbedaan skor kepuasan hidup berdasarkan usia. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan pada partisipan remaja hingga dewasa muda dari Negara United Kingdom yang menyatakan tidak ada perbedaan skor kepuasan hidup berdasarkan usia [25]. Hasil penelitian

yang diperoleh peneliti juga tidak sejalan dengan penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Buecker [13]. Hal ini bisa dikarenakan sampel dalam penelitian ini tidak mencakup rentang umur yang luas melainkan hanya usia remaja hingga dewasa muda. Penilaian optimal individu terhadap keseimbangan harapan dan kenyataan terjadi pada saat lansia karena berbagai pengalaman yang telah ditempuh dari masa balita, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia menyebabkan perkembangan kognitif maksimal dalam berpikir dan berperilaku [13,26–28]. Menurut perkembangan psikososial Erikson, ego berkembang melalui delapan tahap yang ditandai dengan krisis psikososial dasar, seperti kepercayaan versus ketidakpercayaan dan keintiman versus isolasi. Perolehan kebajikan dasar, seperti harapan dan cinta merupakan hasil dari keberhasilan menyelesaikan setiap tahap. Kebajikan dasar dapat digunakan oleh ego untuk menyelesaikan krisis usia berikutnya [25,27]

Jenis kelamin ditemukan tidak berpengaruh/berkorelasi signifikan terhadap kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Gani yang menyatakan tidak ada perbedaan skor kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin yang bermakna [29]. Temuan serupa juga didapatkan pada partisipan dewasa muda Inggris (UK) [25]. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan di salah satu kota di Indonesia tidak didapatkan perbedaan kepuasan hidup antara laki-laki dan perempuan [30]. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori gen *monoamine oxidase A enzyme* yang menyatakan pada perempuan terdapat alel ekspresi rendah dari gen MAO-A-L menyebabkan kepuasan hidup lebih tinggi dibanding laki-laki [11]. Hasil yang tidak sejalan mungkin terjadi karena adanya variabel perancu yang tidak diteliti seperti keadaan psikologis, kepribadian, agama, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya [31–35].

Lama masa studi berpengaruh terhadap kepuasan hidup mahasiswa. Karena koefisien regresi masa studi bernilai negatif maka setiap pertambahan masa studi akan menyebabkan kepuasan hidup menurun. Korelasi *pearson* menunjukkan korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin lama masa studi maka kepuasan hidup akan menurun seseorang. Perbedaan skor kepuasan hidup berdasarkan lama masa studi juga ditemui signifikan. Kepuasan hidup mahasiswa kedokteran agak menurun selama masa studi. Mahasiswa kedokteran pada awal tahun merasa puas seperti mahasiswa lain, tetapi tingkat kepuasan hidup di tahun terakhir mereka lebih rendah daripada mahasiswa jurusan lain yang sebanding. Mahasiswa kedokteran yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi merasa bahwa kuliah kedokteran tidak terlalu mengganggu kehidupan sosial dan pribadi mereka serta lebih jarang berangan-angan dibandingkan dengan teman sebayanya. Fakultas Kedokteran perlu mendorong mahasiswa untuk mencoba mencapai keseimbangan antara tugas kuliah dan kehidupan sosial serta pribadi mereka. Selain itu, perlu ditekankan pentingnya strategi koping yang sehat, misalnya dengan menyediakan kursus manajemen stress [14,36].

IPK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, tetapi berkorelasi negatif terhadap kepuasan hidup sehingga semakin tinggi IPK individu maka akan semakin rendah kepuasan hidup seseorang. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian di Serbia yang menyatakan mahasiswa dengan kategori IPK sangat baik memiliki kepuasan hidup yang tinggi [15]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Spanyol, sifat perfeksionis bisa meningkatkan pencapaian IPK, tetapi hal ini mampu menurunkan kepuasan hidup yang termasuk bagian dari SWB. Mahasiswa kelompok IPK sedang dan tinggi mungkin saja memiliki tingkat perfeksionitas yang lebih tinggi dibandingkan kelompok IPK rendah. Tingginya tingkat perfeksionitas dinilai sebagai stressor sehingga mampu menyebabkan mahasiswa mengalami gejala depresi dan kecemasan [37]. Kelompok IPK tinggi dan sedang mungkin juga memiliki waktu belajar yang lebih panjang daripada kelompok IPK rendah. Berdasarkan penelitian pada mahasiswa Isfahan University of Medical Science didapatkan hasil bahwa waktu belajar berhubungan negatif dan signifikan terhadap depresi sehingga semakin lama waktu belajar mahasiswa, maka akan semakin mudah depresi mahasiswa tersebut [38]. Berdasarkan studi yang dilakukan di Malaysia, depresi dan kecemasan berbanding terbalik dengan kepuasan hidup sehingga 2 hal tersebut mampu menurunkan kepuasan hidup mahasiswa [39,40]. Oleh sebab itu, variabel stres, depresi, dan neuroticism mungkin perlu diteliti di masa yang akan datang.

Hasil penelitian mengimplikasikan bahwa selama masa pendidikan preklinik, kepuasan hidup mahasiswa kedokteran mengalami penurunan yang bisa disebabkan oleh stressor akademik meliputi tingginya harapan orang tua, kesulitan memahami modul, lingkungan akademik yang kompetitif antar mahasiswa kedokteran, ketidakpuasan terhadap kuliah yang diikuti, kecemasan terhadap performa akademik, ketidakmampuan penyesuaian diri dalam akademik, dan perundungan di kampus serta masalah nonakademik, seperti hidup jauh dari keluarga, adanya masalah mengenai keuangan, masalah mengenai kesehatan, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan di tempat tinggal yang baru dan persepsi diri yang rendah dapat menurunkan kepuasan hidup [41–47]. Oleh karena itu, perlu adanya usaha meningkatkan kepuasan hidup seperti mengembangkan emosi positif melalui praktik mindfulness breathing, latihan rasa syukur, penetapan *self reward* dan upaya *delayed temptation/ instant gratification*, serta penetapan tujuan dengan refleksi diri.

4 Kesimpulan

Variabel usia, jenis kelamin, dan IPK tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup secara parsial. Namun, ketiganya memengaruhi kepuasan hidup secara simultan. Hanya variabel masa studi yang dapat berpengaruh secara independen dan signifikan terhadap kepuasan hidup. Selain itu, masa studi dan IPK memiliki korelasi negatif terhadap kepuasan hidup secara signifikan. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengukur variabel yang mungkin memengaruhi kepuasan hidup seperti stres, depresi, kecemasan, neuroticism, kepribadian, dan sebagainya.

5 Deklarasi/Pernyataan

5.1 Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua partisipan yang telah bersedia mengikuti penelitian ini, seluruh pihak staf dan dosen FK Unmul yang telah memberikan izin penelitian, Komisi Etik Penelitian Kesehatan FK Unmul Samarinda yang telah menyetujui penelitian ini, dan mendiagnoskan Profesor Edward Diener atas kontribusinya dalam mengembangkan SWLS yang digunakan dalam penelitian ini.

5.2 Kontribusi Penulis (wajib diisi)

Penulis pertama berperan dalam mengumpulkan data, mengolah, menganalisis data, serta membuat artikel jurnal. Penulis kedua dan ketiga berperan dalam menentukan desain penelitian, teknik pengambilan sampel, memberikan saran struktur kepenelitian dan teori keilmuan meliputi uji bivariat, kepuasan hidup, dan aspek psikologis.

5.3 Etik

Nomor SK Etik pada penelitian ini yaitu NO.197/KEPK-FK/VIII/2024 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda tanggal 7 Agustus 2024.

5.4 Konflik Kepentingan

Yahya Indra Wijaya Asihanto, Rahmat Bakhtiar, dan Candra Ramadhanny tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

6 Daftar Pustaka

- [1] American Psychological Association. Life Satisfaction [Internet]. APA dictionary of psychology. 2025 [cited 2025 May 7]. p. 1. Available from: <https://dictionary.apa.org/life-satisfaction>

- [2] Maddux J. An Introduction to Conceptions, Theories, and Measures. 1st ed. Kruglanski A, Forgas J, editors. Subjective Well-Being and Life Satisfaction. New York: Routledge; 2018. 3–17 p.
- [3] Mahanta, D., Aggarwal M. Effect of Perceived Social Support on Self Esteem and Life Satisfaction of University Students. *Asian J Res* 1. 2019;1(3):1083–94.
- [4] Sintiawati A. Hubungan Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia. Universitas Islam Indonesia; 2017.
- [5] Aamir IS. Stress Level Comparison of Medical and Nonmedical Students: A Cross Sectional Study done at Various Professional Colleges in Karachi, Pakistan. *Acta Psychopathol*. 2017;03(02).
- [6] McKerrow I, Carney PA, Caretta-Weyer H, Furnari M, Miller Juve A. Trends in medical students' stress, physical, and emotional health throughout training. *Med Educ Online* [Internet]. 2020;25(1). Available from: <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1709278>
- [7] Antaramian S. The Importance of Very High Life Satisfaction for Students' Academic Success. *Cogent Educ* [Internet]. 2017;4(1):10. Available from: <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2017.1307622>
- [8] Bi K, Chen S, Yip PSF, Sun P. Domains of Life Satisfaction and Perceived Health and Incidence of Chronic Illnesses and Hospitalization : Evidence from A Large Population - Based Chinese Cohort. *BMC Public Health* [Internet]. 2022;22(1703):1–9. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14119-3>
- [9] Kim E, Delaney SW, Tay L, Chen Y, Diener E, Vanderweele TJ. Life Satisfaction and Subsequent Physical, Behavioral, and Psychosocial Health in Older Adults. *Milbank Q*. 2021;99(1):209–39.
- [10] Sadock B, Sadock V, Ruiz P. Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry : Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry. Edisi Kese. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2015. 99–119 p.
- [11] Farhud DD, Malmir M, Khanahmadi M. Happiness & health: The biological factors- systematic review article. *Iran J Public Health*. 2014;43(11):1468–77.
- [12] Carlson SM, Aber L, Schaefer C, Wilson N, Peake PK. Supplemental Material for Cohort Effects in Children's Delay of Gratification. *Dev Psychol*. 2018;54(8):1395–407.
- [13] Buecker S, Luhmann M, Haehner P, Bühler JL, Dapp LC, Luciano EC, et al. The Development of Subjective Well-Being Across the Life Span: A Meta-Analytic Review of Longitudinal Studies. *Psychol Bull*. 2023;149(7–8):418–46.
- [14] Kjeldstadli K, Tyssen R, Finset A, Hem E, Gude T, Gronvold NT, et al. Life satisfaction and resilience in medical school - A six-year longitudinal, nationwide and comparative study. *BMC Med Educ*. 2006;6(February).
- [15] Slavinski T, Bjelica D, Pavlovi D, Vukmirovi V. Academic Performance and Physical Activities as Positive Factors for Life Satisfaction among University Students. *Sustainability*. 2021;13(497):1–17.
- [16] Masturoh I, Temesvari A. N. Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Metodologi Penelitian Kesehatan. First. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.; 2018. 307 p.
- [17] Syapitri H, Amina N, Aritonang J. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan pe. Nadana A, editor. Malang: Ahlimedia Press; 2021.
- [18] Natanael Y, Novanto Y. Pengujian Model Pengukuran Congeneric, Tau-Equivalent dan Parallel pada Satisfaction With Life Scale (SWLS). *Psymphatic J Ilm Psikol*. 2021;7(2):285–98.
- [19] Akbayram H, Keten H. The Relationship between Religion, Spirituality, Psychological Well-Being, Psychological Resilience, Life Satisfaction of Medical Students in the Gaziantep, Turkey. *J Relig Health*. 2024;63(2847–2859).

- [20] Badura-brzoza K, Paweł D, Głowczyński P, Małgorzata D, Gorczyca P. Life Satisfaction and Perceived Stress versus Health Promoting Behavior among Medical Students during the COVID-19 Pandemic. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(11):12.
- [21] Kusprasetyo WT, Maryani, Probandari AN. Pengaruh Tipe Kepribadian dan Stres Terhadap Tingkat Kepuasan Hidup Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Nexus Pendidik Kedokt dan Kesehat*. 2016;5(1):74–82.
- [22] NovoPsych. Satisfaction with Life Scale (SWLS) [Internet]. 2024 [cited 2024 Sep 5]. Available from: <https://novopsych.com.au/assessments/well-being/satisfaction-with-life-scale-swls/>
- [23] Ajija SR, Sari DW, Setianto RH, Primanti MR. Cara cerdas menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat. 2011;
- [24] Roustaei N. Application and interpretation of linear-regression analysis. *Med Hypothesis, Discov Innov Ophthalmol*. 2024;13(3):151–9.
- [25] Marquez J, Katsantonis I, Sellers R, Knies G. Life satisfaction and mental health from age 17 to 21 years in a general population sample. *Curr Psychol*. 2023;42(31):27047–57.
- [26] Tomo SW, Pierewan AC. Kesejahteraan Subjektif dan Usia di Indonesia. *J Pendidik Sociol*. 2018;7(4):1–13.
- [27] Chung D. The Eight Stages of Psychosocial Protective Development : Developmental Psychology. *J Behav Brain Sci*. 2018;8:369–98.
- [28] Aini EQ, Puspikawati SI. Hubungan usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan dengan kepuasan hidup pada tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga (TP-PKK) Kaligung Banyuwangi. *J community Ment Heal public policy*. 2020;2(2):1–12.
- [29] Gani ES, Atmodiwirjo ET, Sutikno N. Perbedaan Kepuasan Hidup Pada Laki-Laki Dan Perempuan Dengan Hiv/Aids. *J Muara Ilmu Sos Humaniora, dan Seni*. 2020;4(1):60.
- [30] Ahmad MD, Silfiasari -. Life Satisfaction Based on Gender. 2019;304(Acpch 2018):212–5.
- [31] Vautero J, Taveira M do C, Silva AD, Fouad NA. Family Influence on Academic and Life Satisfaction: A Social Cognitive Perspective. *J Career Dev*. 2021;48(6):817–30.
- [32] Fauzi NK. The Role of Religious Aspects on Life Satisfaction: Case Study of Muslims in Indonesia Kiky. *J Econ Res Soc Sci*. 2022;6(2):156–64.
- [33] Slesman L, Hoon CY, Arifin EN, Haji-Othman NA, Tan A. Can Money Buy Happiness? Income and Multidimensional Life Satisfaction in Brunei Darussalam. *Asian Dev Rev*. 2023;40(1):113–50.
- [34] Abdel-Khalek AM, Carson J, Patel A, Shahama A. The Big Five Personality Traits as Predictors of Life Satisfaction in Egyptian College Students. *Nord Psychol* [Internet]. 2023;75(2):113–30. Available from: <https://doi.org/10.1080/19012276.2022.2065341>
- [35] Habeeb KA. Prevalence of Stressors Among Female ,Medical Students, Taibah University. *J Taibah Univ Med Sci*. 2010;5(2):110–9.
- [36] Głowacka M, Dykowska G, Gasik M, Humańska M, Cybulski M. Satisfaction with Life and Health Behaviours in Pre-Seniors and Seniors: A Cross-Sectional Cohort Study. *Sustain* . 2024;16(7):1–14.
- [37] Fernández-García O, Gil-Llario MD, Castro-Calvo J, Morell-Mengual V, Ballester-Arnal R, Estruch-García V. Academic Perfectionism, Psychological Well-Being, and Suicidal Ideation in College Students. *Int J Environ Res Public Health*. 2023;20(1):1–13.
- [38] Bahrami S, Rajaeepour S, Rizi HA, Zahmatkesh M, Nematolahi Z. The Relationship between Students' Study Habits, Happiness, and Depression. *Iran J Nurs Midwifery Res* [Internet]. 2011;16(3):217–21. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22224110><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3249802>
- [39] Benito O, Carranza Esteban RF, Castillo-Blanco R, Caycho-Rodriguez T, Tito-Betancur M, Farfán-Solís R. Anxiety and Depression as Predictors of Life Satisfaction During Pre-

- professional Health Internships in COVID-19 times: The Mediating Role of Psychological Well-Being. *Heliyon*. 2022;8(10):1–7.
- [40] Ooi PB, Khor KS, Tan CC, Ong DLT. Depression, Anxiety, Stress, and Satisfaction with Life: Moderating Role of Interpersonal Needs among University Students. *Front Public Heal*. 2022;10(1):1–16.
- [41] Melaku L, Mossie A, Negash A. Stress among Medical Students and Its Association with Substance Use and Academic Performance. *J Biomed Educ*. 2015;2015:1–9.
- [42] AlMulhim AA, Nasir M, AlThukair A, Alnasser M, Pikard J, Ahmer S, et al. Bullying Among Medical and Nonmedical Students at a University in Eastern Saudi Arabia. *J Fam Community Med*. 2018;25(3):211–6.
- [43] Visa SL, Palomera R, Briones E, Fuertes AAF, Rouco NF. Bullied Adolescent's Life Satisfaction: Personal Competencies and School Climate as Protective Factors. *Front Psychol*. 2019;10(1691):1–11.
- [44] Rozaliyani A, Wasisto B, Santosa F, Sjamsuhidajat R, Setiabudy R, Prawiroharjo P, et al. Bullying (Perundungan) di Lingkungan Pendidikan Kedokteran. *J Etika Kedokt Indones*. 2019;3(2):56.
- [45] Mirza AA, Baarimah H, Baig M, Mirza AA, Halawani MA, Beyari GM, et al. Academic and non-academic life stressors and their impact on psychological wellbeing of medical students. *AIMS Public Heal*. 2021;8(4):563–80.
- [46] Colenbrander L, Causer L, Haire B. If You Can't Make It, You're Not Tough Enough to Do Medicine": A Qualitative Study of Sydney-Based Medical Students' Experiences of Bullying and Harassment in Clinical Settings. *BMC Med Educ*. 2020;20(1):1–12.
- [47] Mei S, Qin Z, Yang Y, Gao T, Ren H, Hu Y, et al. Influence of Life Satisfaction on Quality of Life: Mediating Roles of Depression and Anxiety Among Cardiovascular Disease Patients. *Clin Nurs Res*. 2021;30(2):215–24.